

Katolisisme Virtual: Wajah Peribadatan Gereja Katolik Pasca Pandemi Sebuah Diskursus antara Teknologi Komunikasi dan Eklesiologi

Antonius Bagas Prasetya Adi Nugraha
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
antoniobagassj@gmail.com

Abstract

The pandemic has had a severe impact on the whole world, and the Catholic Church is no exception. Catholics, who used to worship in church buildings and face-to-face, had to confine themselves to their homes during the pandemic. The church tries to continue to conduct worship online using the YouTube platform. People with internet networks try to live stream mass from their respective locations. This short article aims to discuss the role of digital media as a means of proclamation for the Church during the pandemic and the polemics that arise later, namely digital media to build virtual Catholicism. The focus of the article is to discuss the difficulties of the Catholic Church in worship during the pandemic associated with the Religious Social-Shaping of Technology (RRST) method to form new creativity to create online worship. Even though there are still debates within the Church about whether online worship is valid or not, we should not forget the role of the Holy Spirit. Even in online worship, the Holy Spirit still unites people as a community of faith that believes in God. In fact, it is hoped that the Church can develop and reconcile technology with its distinctive characteristics of Catholicism.

Keywords: Pandemic, RSST, Katolisisme Virtual, Gereja Digital

1. Pengantar

Virus Corona membawa penyakit menular yang pertama kali ditemukan pada akhir 2019 di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Virus tersebut kemudian menyebar ke negara lain di seluruh dunia. Dalam tiga bulan pertama tahun 2020, penyakit itu berhasil melanda seluruh dunia, membunuh ribuan orang, dan membuat lainnya terinfeksi dan terbaring di tempat tidur. Pada 2 Maret 2020, dua warga Depok, Jawa Barat dinyatakan positif terdapat Virus Corona atau COVID-19 (Putri, 2020). Kejadian tersebut jadi titik awal penyebaran Virus Corona masuk Indonesia yang mengundang reaksi masyarakat. Seiring bertambahnya angka pasien yang tertular, pada 15 Maret 2020, Presiden

Joko Widodo secara resmi menghimbau masyarakat untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah. Pada tanggal 30 Juni 2021, Indonesia sendiri menghadapi gelombang kedua pandemi. Koordinator Tim Pakar dan juru bicara Satgas Penanganan Covid-19, Wiku Adisasmito menyebut puncak pertama kasus Covid-19 terjadi pada Januari 2021 dengan jumlah kasus mingguan mencapai 89.902 kasus. Sedangkan pada 30 Juni 2021 angkanya jauh lebih tinggi, yaitu mencapai 125.396 kasus (Persada, 2021)

Gereja-gereja Katolik di Indonesia pun menanggapi hal yang sama dengan segera mengirimkan surat pastoral kepada para anggotanya yang menyatakan bahwa tidak akan ada kebaktian fisik, termasuk sakramen seperti baptisan, ekaristi, bahkan pernikahan, hingga pemberitahuan lebih lanjut. Orang-orang juga didorong untuk mengikuti misa dari rumah. Mereka dapat melakukannya dengan menonton siaran *live streaming* dari berbagai saluran YouTube yang disediakan oleh berbagai gereja Katolik di seluruh Indonesia atau dengan menonton siaran langsung misa Katedral Jakarta di TVRI (Televisi Republik Indonesia). *Live streaming* pertama di TVRI berlangsung pada Minggu, 29 Maret 2020 (Chrisyantia, 2020). Maka mentransfer gereja secara termediasi internet atau media lain menjadi pilihan dimana melibatkan penyiaran langsung layanan ibadah tradisional sambil mencoba untuk meniru tampilan dan nuansa pertemuan mingguan semirip mungkin. Para pastor dan pendeta memfilmkan diri mereka sendiri dalam tempat suci tanpa jemaat sambil membacakan liturgi bacaan atau berkhotbah yang sama bilamana saat sebelum pandemi (Campbell, 2020, 3)

Ekaristi memiliki fokus pada masa lalu (mewakili kembali peristiwa Yesus Kristus) dan masa kini (memberi santapan iman dan memelihara Gereja dengan Tubuh dan Darah Kristus). Ekaristi juga merupakan perayaan harapan dan pembaruan (Stancil, 1997). Gereja mengambil hidupnya dari Ekaristi. Kebenaran ini tidak hanya mengungkapkan pengalaman iman sehari-hari, tetapi merangkum inti misteri Gereja. Dalam berbagai cara Gereja dengan sukacita mengalami pemenuhan janji yang terus-menerus: “Sesungguhnya, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat 28:20). Sejak Pentakosta, ketika Gereja, umat Perjanjian Baru, memulai perjalanan peziarahnya menuju tanah air surgawinya, Sakramen Ilahi terus menandai berlalunya hari-harinya, mengisinya dengan harapan yang penuh keyakinan (*Ecclesia de Eucharistia* (17 April 2003) / John Paul II, t.t.).

Helland memperkenalkan istilah *Religion-Online/Online-Religion* sebagai tipologi yang membedakan dua aktivitas agama di dunia maya. *Religion-online* mempertahankan struktur melalui komunikasi *one-to-many* yang terkontrol sementara *online-religion* mendorong kebebasan interaksi tingkat

akar rumput. Kala pandemi ini, kebanyakan gereja Katolik menerapkan konsep *religion-online* karena menampilkan prosesi misa yang sama dengan misa fisik, yaitu seorang pastor dan beberapa pembantunya memimpin misa dan para umat dihibau untuk duduk diam menyaksikan dari layar (Tonggo & Irwansyah, 2021). Akan tetapi, muncul pertanyaan teologis kemudian, apakah perayaan ekaristi *online* ini menjadi sah jika dilakukan berkelanjutan setelah pandemi, membuat orang dapat mengikutinya secara khusus, dan dapat dijadikan alternatif untuk menjangkau kerasulan yang lebih jauh di masa depan?

Tulisan singkat ini hendak membahas peran media digital sebagai sarana pewartaan bagi Gereja di masa pandemi dan polemik yang muncul kemudian yakni media digital menjadi jalan untuk membangun katolisisme virtual.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang perlu diperhatikan oleh penulis: Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung ke lapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian (Zed, 2008, 2-4).

Studi pustaka ini dipusatkan pada peranan media sosial sebagai medium komunikasi baru dalam Gereja selama menghadapi masa pandemi. Peribadatan secara online dirasa amat membantu umat dalam menjaga api imannya dan juga merawat pewartaan dan pengembalaan umat. Tulisan ini menjadi sebuah gagasan untuk kemudian dikembangkan oleh Gereja mengenai katolisisme

virtual yakni ajakan untuk menggunakan media sosial sebagai perpanjangan tangan Gereja untuk menguduskan dunia.

3. Agama dalam Masa Karantina

Pandemi global membuat kita mengenal kembali kekacauan, memecahkan konvensi pemikiran, penginderaan, ekspresi, praktik, dan perasaan. Tentu kita bertanya bagaimana praktik keagamaan beradaptasi dengan batasan yang dipaksakan secara sosial pada kontak manusia dan bergerak secara online, kami mungkin juga bertanya apa arti transendensi, ketidaktahuan mendasar itu, menawarkan untuk menyusun kembali organisasi sosial. Gereja Katolik sendiri berusaha menerapkan “*new normal*” ini beradaptasi dengan penggunaan media digital berbasis internet. Seperti yang terlihat dengan munculnya media baru, internet mendapatkan berbagai tanggapan, dari mereka yang sangat memuji inovasi ini dan menyerukan kelompok-kelompok agama untuk memanfaatkan potensinya hingga mereka yang memperingatkan potensi ancaman yang ditimbulkannya terhadap nilai-nilai agama dan agama menyerukan penolakannya (Campbell, 2020, 9).

Kesinambungan ini, di mana satu pihak mempromosikan dan beradaptasi dengan perubahan budaya dan pihak lain menentang perubahan budaya, juga sangat jelas dalam cara kelompok-kelompok agama merespon virus corona dan perubahan budaya yang diciptakannya. Lembaga-lembaga keagamaan dan orang-orang beriman harus menanggapi dengan cepat sejumlah masalah saat ini, termasuk membatasi gerak, menavigasi batas-batas sosial baru, dan menerapkan kebijakan atau praktik kesehatan yang berdampak pada misi mereka.

Mentransfer kegiatan menggereja secara daring, ide awalnya adalah melakukan siaran langsung layanan ibadah tradisional melalui internet. Para imam mencoba meniru tampilan dan nuansa pertemuan dalam Ekaristi baik harian atau mingguan sedekat mungkin dengan umat. Para imam memfilmkan diri mereka sendiri di altar dan menawarkan bacaan liturgi dan khotbah yang sama, seperti yang ditemui anggota sebelum pandemi. Contoh tersebut menunjukkan tanggapan yang sangat pragmatis terhadap perubahan budaya ini. Gereja-gereja memindahkan atau menerjemahkan kebaktian mereka secara *online* dengan cara tercepat dan seefisien mungkin untuk memenuhi apa yang mereka lihat sebagai misi utama mereka, menawarkan kepada anggota suatu bentuk pertemuan iman (Campbell, 2020, 10).

Akan tetapi muncul masalah baru di sini. Gereja Katolik dalam aturan kanonik menyebutkan bahwa paguyuban umat beriman itu berbasis tempat

dan wilayah tempat mereka tinggal. Sedangkan ketika masuk dalam media digital, umat secara bebas dapat menyaksikan tayangan. Dalam banyak hal, adopsi teknologi digital oleh gereja-gereja ini, meskipun secara pragmatis inovatif, masih didasarkan pada dukungan terhadap gagasan yang sangat sempit dan tradisional tentang apa itu komunitas religius. Salah satu bidang perlawanan yang kuat dari lembaga-lembaga keagamaan adalah perubahan budaya yang dipaksakan kepada mereka karena persyaratan jarak sosial yang mewujudkan gerakan menuju ibadah yang dimediasi atau tanpa tubuh (Campbell, 2020, 11). Bahkan di awal masa pandemi di Indonesia, pemerintah diframing melawan kebebasan beragama karena membatasi pemeluk agama tertentu untuk berkumpul dan menjalankan ibadah mereka.

4. Katolisisme Virtual

4.1. Mediatisasi Agama dan Otoritas Keagamaan

Media massa dan media digital telah memengaruhi tempat agama dalam masyarakat kontemporer. Pengaruh tersebut sehubungan dengan peredaran informasi tentang agama dan penyebaran produk, nilai, dan cita-cita agama. Perkembangan media massa dan media digital telah menjadi alat baru untuk melangsungkan proses komunikasi dan informasi, sehingga memengaruhi proses mediasi. Oleh karena itu, media memungkinkan, membatasi, dan menstrukturkan komunikasi dan tindakan individu dan institusi (Giorgi, 2019).

Proses mediasi sangat relevan dalam kasus agama, yang memang dapat didefinisikan sebagai media komunikasi tertentu. Enzo Pace menguraikan tiga bentuk mediasi. Yang pertama adalah mediasi antara yang ilahi dan yang profan melalui mediator yang memegang kode simbolik. Bentuk mediasi kedua menyangkut individu yang mengenali dan berbagi kode komunikasi simbolik dan ritual ini. Bentuk mediasi ketiga menyentuh komunitas iman dan masyarakat luas, dan merupakan bentuk komunikasi publik (*Achilles and the tortoise. A society monopolized by Catholicism faced with an unexpected religious pluralism - Enzo Pace, 2013, t.t.*).

Oleh karena itu, proses mediasi memberikan kontribusi untuk menantang otoritas agama resmi sebagai satu-satunya media yang relevan dari sakral. Suara-suara tidak resmi dan marjinal dalam komunitas agama dan suara otoritatif di luar komunitas agama dan bahkan di luar bidang agama (seperti dalam kasus pemimpin populis yang memobilisasi agama) telah memanfaatkan otoritas agama yang resmi sebagai sumber popularitas mereka. Selain itu, komunitas digital dan seremoni yang terjadi di media massa menawarkan

tempat alternatif untuk mengalami ‘agama’ dan menyediakan sumber informasi alternatif, sehingga menantang otoritas keagamaan resmi.

4.2. Era Digital Sebagai Konteks Baru Teologi

Meskipun perkembangan teknologi telah menjadi bagian dari masyarakat manusia sejak manusia prasejarah berhasil mengendalikan api, perkembangan teknologi komputer di bagian akhir abad ke-20 dan awal milenium baru telah membawa masyarakat manusia ke ketinggian yang belum pernah terjadi sebelumnya, terutama di abad ke-20. bidang komunikasi. Digitalisasi informasi dan transmisi informasi dalam bentuk ini merupakan perkembangan unik yang memengaruhi bagaimana informasi diproduksi, disebarluaskan, dan dikonsumsi.

Internet sebagai bentuk komunikasi yang baru dan unik, memiliki lebih banyak konsekuensi bagi masyarakat manusia. Dalam dokumen “Gereja dan Internet” (2002) yang dibuat oleh Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, Gereja Katolik mengakui kekuatan Internet dalam membawa “perubahan revolusioner dalam perdagangan, pendidikan, politik, jurnalisme, hubungan bangsa ke bangsa dan budaya ke budaya — perubahan tidak hanya dalam cara orang berkomunikasi tetapi dalam cara mereka memahami kehidupan mereka.” (Pontifical Council for Social Communications, *The Church and the Internet*, 2015). Memang, dengan munculnya jejaring sosial, komunikasi melalui Internet tidak lagi terbatas pada berbagi informasi, tetapi juga mewakili hal baru. cara menciptakan dan memelihara hubungan yang melampaui kedekatan dan batasan lain yang disajikan oleh agama, budaya, dan status sosial.

Fakta bahwa Internet dalam segala bentuk dan aplikasinya yang beraneka ragam telah menembus setiap aspek masyarakat manusia modern berarti bahwa bentuk komunikasi ini harus direfleksikan tidak hanya secara sosiologis tetapi juga secara spiritual dan teologis. Teknologi telah menciptakan bagi kita sebuah entitas yang dikenal sebagai dunia maya, yang sering disalahartikan sebagai realitas virtual, sebuah teknologi simulasi yang menggunakan perangkat dan grafik tertentu untuk menciptakan lingkungan yang interaktif dan imersif bagi pengguna. Ruang siber, di sisi lain, adalah lingkungan konseptual di mana komunikasi melalui jaringan komputer terjadi. Ini adalah ruang metaforis yang ada di benak kita, terutama saat kita mengobrol dengan teman dan merasa seolah-olah bertemu dengan mereka di ruang tertentu (Le Duc, 2016, 2).

4.3. *Religious Social-Shaping of Technology (Teknologi Pembentukan Sosial Keagamaan)*

Heidi Campbell menawarkan wawasannya selama puluhan tahun untuk membantu para sarjana mengeksplorasi isu-isu inti dan tren yang memengaruhi praktik dan kepercayaan Kristen di dunia yang bergantung pada media digital. Dia secara menyeluruh memeriksa bagaimana komunitas Kristen telah bernegosiasi dengan teknologi dan media baru. Dia mencoba untuk memberikan gambaran yang jelas tentang berbagai bentuk penggunaan media baru agama dan analisis pertanyaan kunci yang diajukan oleh para sarjana yang mempelajari fenomena agama secara online. Kontribusi terbesar Campbell dalam bidang agama digital adalah kerangka kritisnya yang disebutnya *Religious Social-Shaping of Technology*, atau RSST (Bills, 2017, 21).

Salah satu gagasan utama kerangka kerja Campbell adalah bahwa komunitas keagamaan biasanya tidak terlibat dalam penolakan total terhadap bentuk-bentuk teknologi baru. Sebaliknya, mereka berpartisipasi dalam proses negosiasi yang cangguh dengan mempertimbangkan latar belakang dan keyakinan komunal mereka. Campbell memperluas kerangka SST (*Social-Shapping of Technology*) dengan mengemukakan bahwa kemajuan agama dan teknologi tidak terjadi sepenuhnya secara terpisah. Dia mempromosikan gagasan bahwa karena identitas agama adalah konstruksi masyarakat, bahwa evolusi sosial agama dan evolusi teknologi terkait erat, yang satu memiliki pengaruh atas kemajuan yang lain. Contoh paling jelas dari hal ini adalah penemuan mesin cetak Gutenberg, ditemukan di Kekaisaran Romawi Suci sekitar tahun 1440 dan pertama kali digunakan untuk mencetak Alkitab (Bills, 2017, 22).

Dengan menggunakan kerangka RSST Campbell sebagai peta kontekstual, peneliti dapat lebih memahami bagaimana komunitas agama tertentu secara historis terlibat dalam negosiasi kompleks dengan bentuk teknologi baru. Lebih penting lagi, kerangka kerjanya menyediakan alat yang diperlukan bagi para peneliti untuk membuat keputusan berdasarkan informasi tentang bagaimana komunitas agama tertentu akan merespons teknologi masa depan. Namun, Campbell memperingatkan bahwa hanya menerapkan pendekatan SST untuk studi komunitas agama tidak cukup. Dia menyatakan bahwa, "Komunitas agama memiliki cara yang khas dalam bernegosiasi dengan media." Hal ini karena pengaturan moral, sejarah, dan budaya mereka yang spesifik. "Teknologi pembentukan sosial keagamaan" (RSST) tidak hanya diambil dari pendekatan SST, tetapi juga memperluasnya dengan mempertimbangkan kualitas dan kendala khusus dari komunitas agama tertentu (Bills, 2017, 22).

Dengan demikian, Campbell mengidentifikasi empat lapisan utama penyelidikan yang dia yakini harus dipertimbangkan ketika meneliti bagaimana komunitas agama bernegosiasi dan membentuk tanggapan mereka terhadap bentuk-bentuk baru teknologi media: (1) sejarah dan tradisi, (2) keyakinan inti, (3) negosiasi dengan media, dan (4) pembungkaman komunal. Peneliti pertama-tama harus memahami dan menyoroti sejarah dan tradisi komunitas agama yang menginformasikan tanggapan mereka terhadap media. Tanggapan masa lalu terhadap media, yang dibingkai oleh otoritas pusat masyarakat, dapat dilihat sebagai bentuk prioritas yang akan membantu menginformasikan negosiasi media di masa depan. Keyakinan inti komunitas agama dapat membantu peneliti memahami bagaimana anggota komunitas tersebut dapat melihat bentuk teknologi baru berdasarkan keyakinan dan interpretasi sentral komunitas tersebut tentang bagaimana anggotanya harus berinteraksi dengan masyarakat modern. Proses negosiasi melibatkan komunitas agama yang mengevaluasi faktor atau penggunaan teknologi baru mana yang dapat diterima dan elemen mana yang mungkin perlu ditolak, atau digunakan kembali secara inovatif untuk merekonstruksi teknologi agar lebih sesuai dengan kepercayaan dan praktik masyarakat. Akhirnya, pembungkaman komunal memainkan peran penting dalam membantu peneliti mengidentifikasi bagaimana komunitas agama berusaha membungkai diri mereka dalam masyarakat modern. Dengan memperhatikan tidak hanya bagaimana komunitas agama menggunakan teknologi baru, tetapi juga bagaimana mereka membicarakannya melalui pernyataan kebijakan resmi dan materi keagamaan, peneliti dapat melihat ke dalam tentang bagaimana komunitas ini memvalidasi teknologi di dalam komunitas atau membuat batasan penggunaan yang dapat diterima (Bills, 2017, 23).

Campbell memberikan contoh nyata bagaimana metode RSST dapat diterapkan untuk mempelajari negosiasi komunitas agama dengan teknologi baru melalui studi kasus komunitas Yahudi, Muslim dan Kristen. Apa yang kurang dalam penelitiannya dan bidang agama digital pada umumnya adalah studi kasus dan analisis khusus tentang bagaimana Gereja Katolik secara historis bernegosiasi dengan bentuk-bentuk baru teknologi media dan bagaimana hal itu dapat menanggapi teknologi imersif mutakhir yang memadukan dunia fisik dengan dunia maya (Bills, 2017, 23).

4.4. *Menemukan Tuhan Di Era Digital*

Dalam siberteologi, semua topik tradisional tentang Tuhan, kemanusiaan, dosa, dan penebusan, harus direfleksikan dalam terang konteks digital. Selain itu, perhatian pada lingkungan dan alam ciptaan juga tidak boleh ditinggalkan,

siberteologi juga harus mempertimbangkan hubungan manusia dengan alam dan bagaimana mempromosikan kesejahteraan bersama dapat dilakukan. Memang, konteks baru yang didasarkan pada angka nonmateri satu dan nol ini dapat memberi kita wawasan penting tentang hubungan kita dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan alam di sekitar kita. Setiap latihan teologis harus dimulai pertama dan terutama dengan merenungkan pencarian dan persepsi seseorang tentang Tuhan. Secara tradisional orang Kristen telah menempatkan Tuhan dalam kerangka temporal dan spasial sebagaimana tercermin dalam “Doa Bapa Kami” yang memberi tahu orang percaya bahwa Tuhan ada di “surga” (Le Duc, 2016, 6).

Cara seseorang memahami seperti apa keabadian itu adalah dengan membayangkan seribu tahun bagi Tuhan seperti satu hari dalam pengalaman manusiawi kita. Jadi, dengan membayangkan surga sebagai tempat tertentu dan keabadian sebagai satu hari yang dikalikan tanpa batas, lebih mudah untuk membayangkan bagaimana dan di mana Tuhan itu ada. Meskipun para teolog menegaskan bahwa surga bukanlah tempat fisik, umat beriman juga tidak putus asa untuk melihat ke atas melampaui bintang-bintang untuk membayangkan bahwa di atas sana Allah dengan penuh kasih memandang ke bawah kepada anak-anak-Nya dan melihat semua suka dan duka mereka juga tantangan dan kelemahan mereka. Ini memberi seseorang rasa arah dan kepastian. Lingkungan digital, bagaimanapun, telah menghadirkan peluang baru untuk memperkaya pencarian seseorang akan Tuhan dan membayangkan bagaimana Tuhan dapat hadir di dunia. Dunia digital menyediakan metafora untuk kehadiran Tuhan dan cara membayangkan sesuatu dalam pengertian ruang dan waktu yang baru di mana angka menginformasikan situasi kita (Le Duc, 2016, 6).

4.5. *Katolisisme Virtual*

Menurut Richard McBrien, katolisisme menunjuk pada tiga prinsip khas yang membedakan tradisi Kristiani dengan tradisi lainnya. Katolisisme sendiri bermakna tradisi Kristiani Katolik, cara hidup, dan suatu komunitas. Salah satu hal yang khas dari katolisisme adalah komunio yang dipahami sebagai kesatuan seluruh umat manusia. Artinya, komunio merupakan persekutuan dan usaha untuk memelihara tercapainya persekutuan tersebut. Prinsip komunio adalah kesatuan segenap umat beriman. Kesatuan tersebut memiliki makna komunal. Cara manusia menuju Allah dan Allah menuju manusia tidak hanya dalam bentuk mediasi melainkan juga secara komunal. Walaupun perjumpaan Ilahi-insani sangatlah personal dan individual, tetapi perjumpaan tersebut juga memiliki ruang komunal. Perjumpaan Allah dan manusia juga dimungkinkan melalui mediasi

komunitas umat beriman. Bagi katolisisme, tidak ada hubungan dengan Allah, sekalipun intens dan intimnya relasi tersebut, dengan membuang unsur komunal dari setiap relasi dengan Allah (McBrien, 2013, 16-17).

Prinsip komunio secara tegas menyatakan bahwa Gereja adalah komunitas umat beriman. Tiap-tiap manusia beriman berkumpul untuk saling menjadi sakramen dan mediasi bagi Allah yang berkarya secara berkelanjutan demi keselamatan umat manusia. Gereja di sini tidak hanya dipahami secara sosiologis. Dalam Gereja juga terdapat unsur misteri karena Yang Ilahi memediasikan diri-Nya. Misteri Gereja selalu memiliki tempat yang penting dalam teologi, doktrin, praktik pastoral, visi moral, dan kehidupan devosional. Katolisisme selalu memberi tempat bagi Gereja sebagai sakramen Kristus yang memediasikan rahmat keselamatan melalui sakramen-sakramen, pelayanan, sekaligus sebagai persekutuan orang kudus dan persekutuan umat beriman. Prinsip komunio menegaskan bahwa iman Kristiani berciri relasional dan komunal. Prinsip komunio ini paling tampak dalam Gereja saat para murid berkumpul untuk mengimani Allah sehingga mereka memperoleh gambaran awal mengenai Kerajaan Allah (McBrien, 2013, 12-13).

Mengingat tanggung jawab Gereja kepada komunitasnya yang lebih besar untuk memastikan pandangan dunia mereka mencerminkan dan relevan dengan latar belakang masyarakat kontemporer, sangat penting bagi para pemimpin Gereja untuk memahami bagaimana media digital saat ini memengaruhi masyarakat. Lebih penting lagi, Gereja harus menunjukkan kemampuannya untuk menggunakan tingkat pengaruh melalui saluran komunikasi baru ini. Di dunia digital, ruang virtual di dalamnya dapat digunakan untuk kejahatan, sangat penting bagi Gereja untuk melangkah dan mengambil peran utama dalam menggunakan teknologi ini. Hal ini akan memberi kepercayaan bagi umat Katolik di seluruh dunia perihal kemampuan Gereja untuk menghadapi badai kemajuan teknologi yang tak berkesudahan (Bills, 2017, 52).

Gereja Katolik memiliki sejarah panjang dalam mengarahkan dirinya ke posisi strategis dengan memahami dan bernegosiasi dengan saluran kekuasaan kontemporer, termasuk teknologi komunikasi. Penting untuk dicatat bagaimana Gereja secara historis bernegosiasi dengan media baru, bagaimana ia membingkai negosiasi ini dengan komunitasnya yang lebih besar dan bagaimana akhirnya menerima, menolak, atau mengonfigurasi ulang hubungan tersebut. Memahami sejarah penggunaan teknologi oleh Gereja serta bagaimana para pemimpin Gereja menanggapi teknologi baru, membantu kita membuat peta perjalanan secara terkonsep bagaimana Gereja mengatasi teknologi masa depan yang lebih disruptif (Bills, 2017, 53).

Untuk melindungi jemaatnya dan masyarakat luas dari bahaya yang ditimbulkan oleh media *hi-tech* baru ini, Gereja harus menjadi peserta aktif dalam memahami dan menggunakan teknologi revolusioner ini. Dengan menjadi peserta aktif dalam pendidikan dan inovasi, Gereja dapat menjadi contoh bagaimana kemajuan teknologi yang positif dapat dan harus dilakukan; untuk membuat orang dan dunia menjadi lebih baik. Saya percaya Vatikan harus dan pada akhirnya akan mencurahkan sumber daya Gereja untuk mengatasi tantangan realitas virtual dan kecerdasan buatan.

Contoh menarik dari fokus Gereja pada masa depan dan inovasi teknologi adalah akselerator teknologi Vatikan sendiri, yang berfokus pada penciptaan perusahaan rintisan yang akan mengatasi masalah pemanasan global dan perubahan iklim. Terinspirasi oleh salah satu ensiklik Paus Fransiskus baru-baru ini, di mana Paus menulis menentang degradasi lingkungan dan pemanasan global, Vatikan bekerja dengan penyandang dana swasta untuk mendorong dan menginkubasi inovasi di sektor teknologi untuk melawan ancaman ini. Sementara Gereja tidak mendanai inisiatif startup secara langsung, Gereja memiliki hubungan dekat dengan donor swasta yang melakukannya. Setiap proyek dipantau dari jarak jauh selama beberapa bulan yang diakhiri dengan hari demo tradisional di mana setiap perusahaan mendemonstrasikan proyek mereka. Peserta tidak perlu beragama Katolik dan tantangan terbuka bagi para inovator dari semua keyakinan dan latar belakang agama (Ungerleider, 2017). Jenis kemitraan ini sepenuhnya unik bagi Gereja Katolik. Dengan mengambil langkah ini, Paus Fransiskus mengizinkan Gereja untuk berpartisipasi dan terlibat dengan budaya sekuler dengan cara yang dapat memperbaiki lingkungan dan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik.

Dengan terlibat dengan budaya sekuler, memanfaatkan kehadiran media sosialnya dan terlibat dalam teknik pemasaran yang canggih untuk menjangkau massa, Paus Fransiskus telah menjadi salah satu pemasok *online* terbesar Kekristenan dan Kabar Baik Yesus. Antusiasmenya terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi membuka pintu bagi Gereja Katolik untuk berinovasi di ruang digital dan mendominasi di bidang keagamaan. Dengan memadukan bidang teknis dan agama bersama-sama, dan dengan jelas menjadi yang paling mahir dan terampil, Kepausan Fransiskus membuka jalan bagi Gereja Katolik yang baru. Gereja yang tidak hanya memahami dan memanfaatkan dunia komunikasi digital dan virtual yang kompleks, tetapi juga membantu berinovasi dari dalam. Lebih lanjut, dengan memfokuskan sebagian besar konten digitalnya seputar konsep belas kasihan, empati, dan keadilan sosial, Paus Fransiskus memosisikan ulang Gereja Katolik ke pusat budaya populer global yang memberi tahu banyak spirit zaman (*zeitgeist*) progresif kontemporer (Bills, 2017, 62).

5. Gereja Masa Depan: Gereja Sinodal Berbasis Media Digital

Gereja tidak pernah berhenti untuk memperbaiki diri bahkan menggunakan berbagai sarana, terutama media komunikasi digital untuk membantu umat dalam mengembangkan iman umat beriman. Pandemi memberikan sebuah kreativitas iman, membuat Gereja ke depan perlu terus mengembangkan katekese umat dengan fitur-fitur yang disediakan oleh teknologi media digital dan media massa.

Paus Fransiskus dalam bukunya *Let Us Dream* mengatakan demikian, perhatian saya sebagai Paus adalah untuk mendorong aliran semacam itu di dalam Gereja dengan menghidupkan kembali praktik sinodalitas kuno. Saya ingin mengembangkan proses kuno ini bukan hanya demi Gereja tetapi juga sebagai pelayanan bagi umat manusia yang begitu sering terkunci dalam ketidaksepakatan yang lumpuh. Media memiliki peran kunci untuk dimainkan dalam membuka Sinode bagi Umat Allah, dan dunia yang lebih luas, berkomunikasi dan membantu orang melihat masalah dan tantangan yang dihadapi Gereja (Ivereigh, 2020, 67). “Kristus adalah ‘komunikator yang sempurna’ [*Communio et Progressio* 11] —norma dan model pendekatan Gereja terhadap komunikasi, serta konten yang wajib dikomunikasikan oleh Gereja.” Melalui Kristus yang telah membongkar sekat-sekat permusuhan, kita dipanggil untuk bersatu dalam komunitas satu sama lain. Hasrat untuk konektivitas, untuk mengenal orang lain dan membuat diri kita dikenal, dimanifestasikan dalam popularitas jejaring sosial seperti Facebook dan Twitter, adalah manifestasi dari keberadaan kita “diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, Allah komunikasi dan persekutuan.” (M, 2019, 160).

Hubungan daring tidak selalu mewakili keinginan untuk melarikan diri dari hubungan kehidupan nyata tetapi dengan cara yang melambangkan keinginan manusia yang mendalam untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berbagai aplikasi Internet yang membantu orang terlibat dalam membangun hubungan, berbagi informasi, bertukar ide, menciptakan bentuk hiburan baru secara persuasif dapat dikatakan mencerminkan keinginan akan keterkaitan yang berakar jauh di dalam jiwa manusia. Mereka juga mewujudkan kebutuhan mendasar manusia untuk terbuka kepada orang lain dan mencari persekutuan dengan orang lain, suatu tindakan yang membantu mewujudkan kemanusiaan kita sendiri. Era digital dan jenis hubungan yang tersedia melalui lingkungan ini memaksa pemeriksaan ulang dan pendefinisian ulang apa artinya menjadi teman dan sesama kita. Dalam tradisi Kristiani, gambaran Orang Samaria yang Baik Hati dalam perumpamaan yang diceritakan oleh Yesus selalu dijunjung tinggi sebagai paradigmatis tentang bagaimana seharusnya seseorang berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Hubungan otentik, menurut paradigma ini, tidak dibatasi oleh batas-batas yang ditentukan oleh norma-norma budaya, sosial,

etika, dan agama, oleh asumsi yang sewenang-wenang, atau oleh bagasi sejarah. Selain itu, ini menekankan kemungkinan relasional yang disajikan oleh hati yang dijiwai dengan amal, belas kasih, dan kasih sayang (Le Duc, 2016, 7).

Meskipun cerita ini diceritakan oleh Yesus dua milenium yang lalu, paradigma hubungan yang Yesus ajukan melalui cerita ini tidak kehilangan relevansinya sepanjang zaman, termasuk era digital saat ini. Bahkan, era digital dengan peluang dan keterbatasan barunya telah membantu kita untuk dapat merefleksikan paradigma hubungan ini dengan cara baru. Dunia maya sebagai tempat di mana orang-orang di seluruh dunia dengan konteks budaya, agama, dan sosialnya yang beragam dapat berkumpul dan terlibat dalam saling bertukar, berbagi, dan bahkan mendukung memperkuat gagasan bahwa kebutuhan manusia akan persekutuan dapat dan harus melampaui rintangan apa pun. Jika hubungan tidak boleh dibatasi oleh budaya, jenis kelamin, atau status sosial, mereka juga tidak boleh dibatasi oleh jarak apa pun, baik fisik maupun virtual.

Paradigma hubungan dalam perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati, membuat pengingat penting, bahwa menjadi sesama menuntut seseorang harus berperilaku penuh kasih. Menjadi sesama bagi yang lain jelas berbicara tentang sesuatu yang lebih mendalam daripada kedekatan fisik atau keterlibatan dalam kontak sosial dan fisik. Menjadi sesama berarti sebuah sikap bagaimana seseorang memperlakukan satu sama lain, terutama di saat-saat sulit dan dalam malapetaka. Lingkungan digital tidak hanya membantu kita untuk tetap berhubungan dengan lebih banyak orang daripada yang dapat kita bayangkan dalam masyarakat tradisional. Lingkungan digital juga membantu kita untuk lebih banyak mendapat informasi tentang kehidupan lebih banyak orang di dunia, makin berempati dan berlaku kasih bagi semua orang (Le Duc, 2016, 8).

Melalui kehadiran dunia digital dan perkembangan komunikasi, Gereja diundang untuk masuk ke dalam tegangan kreatif, antara mempertahankan sakramen tetap di ruang tatap muka sekaligus di ruang siber. Terdapat unsur paradoks baru untuk beriman dan berteologi, bahwa tempat manusia berinteraksi bukan hanya dunia fisik dengan batasan privat dan publik, melainkan di dunia digital. Gereja sebagai *komunio* diundang pula untuk makin mutakhir dengan mengembangkan katolisisme virtual. Artinya menumbuhkan dan membangun iman umat sebagai komunitas beriman di dalam ruang siber. Peran Roh Kudus sebagai Allah Penyelenggara menjadi penting dan perlu terus dikenali dan disadari dalam keseharian. Allah Roh Kudus inilah yang berperan menjamin tegangan iman kreatif ini sehingga semua berlangsung

secara konstruktif yakni iman yang relasional dan komunal tetap terselenggara dalam koridor Katolisitas dan kehendak Allah.

6. Penutup

Pandemi memunculkan tantangan baru, bukan saja soal menjaga kesehatan dan terpisah jarak, tetapi juga kebiasaan baru yakni semua masuk dalam situasi yang serba digital. Gereja Katolik juga masuk dalam “pusaran kekacauan” dan harus bertahan dengan menerapkan sistem baru penggembalaan. Teknologi menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari dan justru perlu menjadi bagian dari keputusan Gereja di zaman ini, sebagai sebuah saran pewartaan dan tempat menumbuhkan kebaikan. Katolisisme virtual merupakan undangan juga jawaban bahwa Gereja Katolik perlu menebar jala kebaikan dan bertolak ke media digital untukewartakan Kabar Sukacita Kristus. Justru dengan mengusahakan pewartaan melalui media sosial Gereja mengembangkan pula makna komunionya. Sesungguhnya, perkembangan teknologi komunikasi yang semakin canggih itu menggali hakekat dasar manusia Kristiani yang butuh berelasi, berkomunikasi, dan berkomunio. Ruang perjumpaan itu menjadi terfasilitasi dengan hadirnya media komunikasi digital sehingga umat menjadi tersapa dan dapat menemukan Allah di dalamnya.

Hadirnya ruang siber menjadi ruang perjumpaan manusia untuk juga berjumpa dengan Allah. Kita diajak untuk terus meyakini bahwa Roh Kudus menjadi tumpuan dan jaminan kita bahwa kita sebagai umat terus dipersatukan dalam Gereja sekalipun di dalam jejaring dunia digital. Semoga Gereja terus berani mengusahakan ruang-ruang perjumpaan iman secara siber, memberikan makna baru dalam relasi di dalam dunia digital dan menguduskan dunia melalui pewartaan iman di sana.

DAFTAR PUSTAKA

- Achilles and the tortoise. A society monopolized by Catholicism faced with an unexpected religious pluralism—Enzo Pace, 2013. (t.t.).*
Diambil 15 April 2023, dari <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0037768613492280>
- Bills, A. (2017). Virtual Catholicism. *Master's Theses and Capstones*. <https://scholars.unh.edu/thesis/933>
- Campbell, H. A. (2020). *Religion in Quarantine: The Future of Religion in a Post-Pandemic World*. <https://doi.org/10.21423/religioninquarantine>

- Chrisyantia, K. (2020, Maret 23). Mulai 29 Maret, Misa Disiarkan Langsung di TVRI. *HIDUPKATOLIK.Com*. <https://www.hidupkatolik.com/2020/03/23/43300/mulai-29-maret-misa-disiarkan-langsung-di-tvri.php>
- Ecclesia de Eucharistia* (17 April 2003) | John Paul II. (t.t.). Diambil 15 April 2023, dari https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_20030417_eccl-de-euch.html
- Emery, G., & Levering, M. (Ed.). (2011). *The Oxford Handbook of the Trinity*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhpb/9780199557813.001.0001>
- Giorgi, A. (2019). Mediatized Catholicism—Minority Voices and Religious Authority in the Digital Sphere. *Religions*, 10(8), Article 8. <https://doi.org/10.3390/rel10080463>
- Groppe, E. T. (2004). 3Introduction: The Contribution of Yves Congar's Theology of the Holy Spirit. Dalam E. T. Groppe (Ed.), *Yves Congar's Theology of the Holy Spirit* (hlm. 0). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/0195166426.003.0001>
- Ivereigh, A. (2020). *Let Us Dream: The Path to a Better Future*. Simon & Schuster UK. <https://books.google.co.id/books?id=bXT6DwAAQBAJ>
- Le Duc, A. (2016). *Cybertheology: Theologizing in the Digital Age* (SSRN Scholarly Paper No. 3056269). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3056269>
- M, B., Agnes. (2019). *A Theology of Southeast Asia: Liberation-Postcolonial Ethics in the Philippines*. Orbis Books.
- McBrien, R. P. (2013). *Catholicism: New Study Edition—Completely Revised and Updated*. Harper Collins.
- Panda, H. P. (2020). Relevansi Trinitas Bagi Hidup Manusia Menurut Karl Rahner. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 11(1), 65.
- Persada, S. (2021, Juni 30). *Satgas: Indonesia Masuk Gelombang Kedua Pandemi Covid-19*. Tempo. <https://nasional.tempo.co/read/1478038/satgas-indonesia-masuk-gelombang-kedua-pandemi-covid-19>
- Phan, P. C. (Ed.). (2011). *The Cambridge Companion to the Trinity*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CCOL9780521877398>
- Spadaro, A. (2014). *Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet*. Fordham University Press.
- Stancil, W. T. (1997). Eucharist and Hope. *New Blackfriars*, 78(920), 411–417.

- Tonggo, H. L., & Irwansyah, I. (2021). Mediated Catholic Mass During the COVID-19 Pandemic: On Communication, Technology and Spiritual Experience. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.24912/jk.v13i1.9714>
- Ungerleider, N. (2017, Juni 6). *Inside The Vatican-Blessed Tech Accelerator Tackling Climate Change*. Fast Company. <https://www.fastcompany.com/40424655/inside-the-vaticans-tech-accelerator-thats-targeting-climate-change>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.